

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan pada Tahun 1995-2024, ekspor jagung Indonesia di pasar Malaysia dan Jepang menunjukkan nilai RCA < 1 , sehingga komoditas jagung Indonesia tidak memiliki nilai komparatif di pasar internasional, khususnya di dua negara tujuan ekspor jagung terbesar, yaitu Malaysia dan Jepang. Posisi pasar komoditas jagung Indonesia tahun 1995–2024 di Malaysia berada pada posisi *lost opportunity*. Sedangkan posisi pasar komoditas jagung Indonesia di pasar Jepang berada pada posisi *retreat*.
2. Variabel independen yang memengaruhi variabel volume impor jagung adalah variabel kurs (X_2), harga jagung impor Argentina (X_4), dan harga singkong (X_5). Sedangkan variabel produksi jagung Indonesia (X_1) dan variabel jarak ekonomi (X_3) Tidak memengaruhi volume impor jagung. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.807107 atau 80.7107%.
3. Dalam jangka panjang, neraca perdagangan jagung terhadap PDB memiliki pengaruh jangka panjang dan keseimbangan jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek, neraca perdagangan jagung tidak berpengaruh terhadap PDB. Kontribusi neraca perdagangan jagung terhadap PDB terus-menerus naik dari periode 1 hingga periode 36, mencapai 87,74%.

5.2. Saran

1. Pelaku eksportir jagung Indonesia dan pemerintah Indonesia perlu meningkatkan daya saing produk jagung nasional di pasar global. Upaya ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas hasil panen, meningkatkan efisiensi dalam proses penanaman, menerapkan teknologi

pertanian yang modern, serta mematuhi semua persyaratan bea cukai dari negara tujuan ekspor. Selain itu, sangat penting untuk memperkuat promosi perdagangan dan memperluas jangkauan pasar global. Agar posisi jagung Indonesia di pasar Malaysia dan Jepang dapat meningkat dari posisi *lost opportunity* dan *retreat* menjadi berada pada posisi *rising star*.

2. Pemerintah didorong untuk memastikan kestabilan nilai tukar mata uang dan memantau tren harga jagung internasional, khususnya dari Argentina, mengingat dampaknya dapat memengaruhi volume impor jagung Indonesia. Selain itu, penting untuk mengembangkan produksi alternatif seperti singkong agar permintaan jagung domestik tetap stabil. Meskipun produksi jagung nasional dan jarak ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor jagung, pemerintah tetap perlu berusaha meningkatkan hasil panen jagung lokal dan meningkatkan efisiensi rantai pasokan dan logistik perdagangan untuk memastikan ketahanan pangan serta kelancaran perdagangan jagung.
3. Pemerintah seharusnya menyusun rencana perdagangan jagung yang lebih fokus pada peningkatan ekspor dan pengurangan impor. Hasil analisis VECM menunjukkan bahwa neraca perdagangan jagung memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap PDB. Strategi ini dapat diterapkan dengan cara meningkatkan volume produksi dalam negeri, memperkuat infrastruktur pertanian, serta menyediakan dukungan finansial untuk meningkatkan peran komoditas jagung dalam mendorong pertumbuhan PDB.
4. Disarankan agar peneliti selanjutnya memperluas cakupan negara-negara tujuan ekspor dan memperpanjang periode analisis. Hal ini akan memungkinkan hasil-hasil terkait daya saing ekspor jagung, faktor-faktor

yang memengaruhi impor, serta kontribusi neraca perdagangan terhadap PDB, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel ekonomi lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan metode analisis yang lain untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam, yang akan membantu dalam penyusunan kebijakan perdagangan dan pertumbuhan sektor jagung di Indonesia.